

# EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM PARADIGMA DAN PELAYANAN YESUS

Sidauruk, Neston. 2019. *Women Existence in Jesus Paradigm and Ministry*  
[nestonsidauruk@gmail.com](mailto:nestonsidauruk@gmail.com)

## ABSTRACT

*There is purpose of writing this article is to detect women existence in Jesus paradigm and ministry with apply qualitative research method. Existentially the Bible describe story as universal and neutral. But in Old Testament oftentimes be found that women and children as subordination. But the Gospels describe that Jesus had respectable and reasonable relations with women. This reformation paradigm attitude saw by Jesus attitude that lay great store upon women attitude that go one better tradition or law of Jews by showing on an equal existence of human. The meaning is Jesus intend Jews paradigm changes totally and basicly.*

*Keywords: Existence, Female, Paradigm, Ministry.*

## Pendahuluan

Alkitab secara eksistensial mendeskripsikan kisah secara universal dan netral. Maksudnya adalah berita dalam Alkitab semestinya merupakan kabar yang menyentuh kehidupan semua orang dimana tidak ada perbedaan, baik laki-laki maupun perempuan, yang kaya maupun miskin, yang tua atau yang muda, yang berpendidikan atau tidak berpendidikan. Tetapi seringkali yang didapati bahwa perempuan dan anak-anak dinomorduakan dalam pemberitaan Alkitab. Hal ini nampak ketika dalam teks-teks tertentu menempatkan perempuan dan anak-anak pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Kita memahami bahwa Alkitab ditulis dalam budaya patriarkhat, dimana laki-laki ditempatkan pada posisi pertama, dan perempuan dan anak-anak pada posisi kedua. Namun Yesus Kristus adalah Allah yang mengasihi semua orang dan tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga akan keliru apabila dalam situasi tertentu baik dalam kepemimpinan maupun ritus-ritus kekristenan ada semacam gap pemisah antara peranan laki-laki dan perempuan.

Dalam Perjanjian Lama ada beberapa perempuan yang memegang peran sebagai seorang pemimpin. Debora adalah satu-satunya hakim perempuan diantara 13 hakim-hakim laki-laki dalam kitab Hakim-hakim. Hulda adalah seorang nabiah yang disebutkan di antara nabi-nabi yang pernah hidup dan hadir dalam sejarah bangsa Israel. Miryam juga memiliki hubungan dengan kepemimpinan berkaitan dengan kepemimpinan saudara laki-laknya Musa

dan Harun. Disamping kepemimpinan yang baik, ternyata ada juga kepemimpinan perempuan yang tidak dapat dijadikan teladan rohani, yakni kepemimpinan Atalya dan Izebel.

Demikian juga dalam Perjanjian Baru ada perempuan yang perannya tidak kalah penting dibandingkan dengan para rasul, baik dalam hal menyebarkan Injil maupun memelihara kesinambungan pelayanan di tengah-tengah jemaat Kristen mula-mula, diantaranya Febe,<sup>1</sup> Priskila,<sup>2</sup> Euodia dan Sintikhe<sup>3</sup> dan beberapa perempuan yang dituliskan Paulus dalam surat-suratnya. Dari perempuan-perempuan dalam Perjanjian Baru ini memperlihatkan bahwa Roh Allah memberi kuasa baik kepada laki-laki maupun perempuan untuk menyebarkan berita Injil (Kis 2:14-18).

Dalam Injil, perempuan-perempuan sering disebut dalam pelayanan Yesus, karena Yesus Kristus mempunyai relasi yang terhormat dan layak dengan mereka. Di dalam lingkungan yang terbatas di sekitar Tuhan Yesus, ada beberapa orang perempuan pengikutNya, beberapa diantaranya dari golongan masyarakat biasa, diantaranya Maria Magdalena (Luk 8:2), Maria dan Marta (Luk 10:38:24). Semuanya melayani Yesus dan keduabelas rasul dengan segala sesuatu yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan letak peran perempuan dalam pelayanan Yesus.

Namun dalam perjalanan sejarah kekristenan, prinsip patriarkhat keyahudian terus berlanjut, sehingga peran perempuan tidak pernah menjadi pengambil keputusan melainkan pelaksana keputusan, bahkan ada pandangan-pandangan miring dari bapa-bapa gereja tentang keberadaan perempuan. Perempuan di dalam kebudayaan patriarkal dikepung oleh pesan-pesan yang menegatifkan atau meremehkan keberadaan mereka. Tubuh seksual mereka dianggap ancaman berbahaya bagi kemurnian laki-laki dan menjadi alasan untuk membenarkan aniaya verbal dan fisik terhadapnya.<sup>4</sup> Peremehan ini "dibenarkan" dengan alasan bahwa perempuan mempunyai kebodohan bawaan, tidak terdidik, tidak berwibawa, tidak bisa menjadi seorang pemimpin, dan tidak mampu membuat pemahaman-pemahaman penting. Jadi mereka diasingkan dari pikiran mereka sendiri, diasingkan dari kemampuan

---

<sup>1</sup> Febe adalah perempuan ditunjuk sebagai diaken jemaat di Kengkrea. Kengkrea adalah kota dekat Korintus, berfungsi sebagai pelabuhan perdagangan kota yang menjadi pusat perdagangan dengan Aegea dan dengan negara-negara di Asia Kecil dan Siria. Kengkrea dilayani Febe (Rm 16:1,2).

<sup>2</sup> Istri Akwila, keduanya adalah sahabat Paulus, teman sekerja Paulus dalam Kristus Yesus (Rm 16:3). Paulus pernah tinggal dan bekerja bersama-sama dengan mereka (Kis 18:1-3) dan seperjalanan (Kis 18:18-28). Ada kecenderungan dalam penulisan nama suami-isteri ini, Priskila mendahului Akwila, hal ini berkemungkinan karena Priskila yang lebih terkemuka dalam pelayanan di tengah jemaat-jemaat.

<sup>3</sup> Keduanya adalah teman seperjuangan Paulus dalam memberitakan Injil (Flp 4:2-3), keduanya diingatkan untuk bedamai.

<sup>4</sup> Letty M. Russel (ed)., Perempuan dan Tafsir Kitab Suci, (Bandung- Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1998) 113.

untuk mempercayai persepsi mereka sendiri. Semua penilaian atas tubuh dan pikiran perempuan ini pada gilirannya digunakan untuk membenarkan penyingkiran perempuan dari kesempatan-kesempatan kultural dan kepemimpinan. Akhirnya, perempuan diminta untuk menerima hal ini sebagai sanksi moral, alamiah dan suci.<sup>5</sup> Tetapi kesadaran mulai muncul dari pengalaman perempuan sepanjang abad, bagaimana perempuan mulai bersuara dan menentang ketidak-adilan dan diskriminasi atas dirinya sebagai perempuan.

Kesadaran kaum perempuan akan ketertindasan mereka perlahan-perlahan mulai tampak ke permukaan. Mereka mulai menyuarakan penolakan terhadap pengajaran-pengajaran misoginis yang ada dalam tubuh Gereja dan model-model patriakat dalam kepemimpinan.

Kesadaran ini pun menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi para pemimpin maupun umat Gereja patriarkat masa kini. Sehingga hal ini menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk membahas bagaimana eksistensi perempuan dalam pelayanan Tuhan Yesus. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana Eksistensi perempuan dalam paradigma yang telah dibangun Tuhan Yesus selama Dia melayani di dunia ini dalam kesaksian kitab-kitab Injil?

Adapun yang menjadi tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui eksistensi perempuan dalam paradigma dan pelayanan Tuhan Yesus.

Dalam rangka penyelesaian penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan literatur (*Library Research*) yang berhubungan dengan judul di atas dan memperbandingkan pendapat para ahli serta analisa dari penulis sendiri.

### **Eksistensi Perempuan dalam Paradigma dan Pelayanan Yesus**

Dalam Perjanjian Lama perempuan mengalami pendorinasian dan pendiskriminasian, demikian juga dalam tradisi Yunani dan Romawi perempuan berada dibawah dominasi laki-laki, mereka berada dalam kekuasaan ayah mereka bahkan mereka tetap berada dalam kekuasaan ayah mereka bahkan setelah menikah.<sup>6</sup> Plato seorang filsuf ternama Yunani sebelum Kristus lahir, sudah mempunyai prasangka dan penilaian yang begitu buruk terhadap kaum perempuan, ia mengatakan bahwa jiwa terperangkap dalam tubuh, jika mau melepaskan belenggu keterikatan itu manusia harus melakukan reinkarnasi. Ia menyimpulkan bahwa nasib malang bisa menimpa laki-laki kalau ia direinkarnasikan

---

<sup>5</sup> Ibid 114.

<sup>6</sup> Jhon Stambaugh dan David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, hlm 132-133

menjadi perempuan. "... *the most religious animals; and as human nature was of two kinds, the superior race....be called man,.... If [the man/male] he failed in attaining this, at the second birth he would pass into a woman...*"<sup>7</sup>

Perjanjian Baru lebih terbuka terhadap peranan dan kedudukan perempuan dalam kehidupan pelayanan Yesus. Perempuan dipakai dengan peranan yang penting dalam kedatangan Mesias, dalam nubuatan Perjanjian Lama menubuatkan bahwa perempuan akan melahirkan Juruselamat (Mi 5:2; Yes 7:14). Nubuatan itu digenapi dalam kelahiran Tuhan Yesus yang lahir dari rahim seorang perempuan. Dapat dikatakan bahwa perempuan juga dipakai dalam rencanaNya. Dalam pelayanannya selama di dunia ini, Yesus memberi perhatian kepada orang-orang yang miskin, buta, lumpuh, pincang, kusta, sengsara,pendosa, teraniaya, terpenjara, orang kecil dan anak-anak atau domba yang hilang dari Israel.<sup>8</sup> Yesus berpihak kepada orang-orang miskin dan tertindas, dengan mereka yang disingkirkan oleh orang lain.<sup>9</sup>

Mengenai kedudukan perempuan di dunia ini, pandangan Tuhan Yesus tidak sama dengan pandangan orang yahudi. Dalam masyarakat Yahudi perempuan dianggap lebih rendah kedudukannya daripada laki-laki, sehingga lahir doa Rabbi Yahudi yang berbunyi: "Kami bersyukur karena tidak dilahirkan sebagai perempuan". Tetapi Tuhan Yesus hadir dengan sikap yang baru. Sikap reformasi paradigma ini tercermin dalam sikap Tuhan Yesus yang menghargai perempuan. Dalam pengajaranNya tentang perkawinan, perceraian, dan selibat (Mat 19:3-12 dan Mrk 10:11-12), ada paradigma baru yang melampaui tradisi atau hukum Yahudi, yakni pada prinsipnya Allah tidak menghendaki perceraian dan suami yang menceraikan istrinya kemudian menikah lagi, suami itu melakukan perzinahan. Prinsip kedua ini tidak sama dengan tradisi dan hukum Yahudi, yang menekankan pada kebebasan suami untuk menikah lagi.

Tuhan Yesus memperlihatkan kesamaan kedudukan manusia yang revolusioner pada masa pelayanannya. Artinya, Tuhan Yesus menghendaki perubahan paradigma keyahudian secara menyeluruh dan mendasar. Misalnya, perempuan beroleh kesempatan untuk mendengarkan pengajaran Tuhan Yesus, walaupun konteks budaya pada zamannya menganggap bahwa perempuan lebih rendah derajatnya. Ada banyak perempuan yang menjadi pengikut Tuhan Yesus. Perempuan pertama dalam kitab Injil Yohanes yang ditemui Yesus adalah Perempuan Samaria (Yoh 4:5-30). Setelah itu perempuan dari Kanaan yang

---

<sup>7</sup> Robert Maynard Hutchins, ed., *Great Books of Western World: Dialogues of Plato: Timaeus*, Chicago: Encyclopedia Britannica, 1952: hlm. 3, 452-453.

<sup>8</sup> Albert Nolan, *Yesus Bukan Orang Kristen?*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, hlm 49-50.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 124.

menjerit meminta tolong kepada Tuhan Yesus (Yoh 15:22-28). Perempuan yang mengurapi Tuhan Yesus di rumah Simon si orang Farisi (Luk 7:44-50). Seorang perempuan yang menderita bungkuk delapan belas tahun (Luk 13:10-17). Perempuan dalam cerita parabel Tuhan Yesus; seorang perempuan mengaduk tepung dengan ragi (Mat 13:33), gadis yang mencari koin yang hilang (Luk 15:8-10), lima gadis pintar dan lima gadis bodoh (Mat 25:1-13). Janda yang ulet dalam memohon kepada seorang hakim (Luk 18:1-8) dan Janda miskin yang memberikan seluruh hartanya kepada Tuhan (Mat 12:38-44). Perempuan yang menjadi murid Tuhan Yesus dalam hal pengajaranNya, yaitu Maria dan Marta, (Luk 10:38-42). Maria Magdalena, seorang perempuan yang disembuhkan Tuhan Yesus karena kuasa roh jahat, menerima Tuhan Yesus di rumahnya dan mendukung pelayanan Tuhan Yesus dengan menjual dan memberikan harta miliknya (Luk 8:1-3). Salome dan ibu dari Yakobus anak Zebedius (Mat 27:55-56) serta Maria ibu Yesus.

Lukas 8:1-3 menunjukkan bahwa Tuhan Yesus mengizinkan beberapa perempuan untuk menjadi teman seperjalanannya. Ia memberi semangat pada Marta dan Maria untuk duduk pada kakiNya sebagai murid-muridNya (Luk 10:38-42). Penghargaan Tuhan Yesus pada perempuan adalah sesuatu yang baru dan sangat menyolok, dan sangat berbeda dari perlakuan orang-orang Farisi dan Saduki. Pada masa hidup Yesus, Dia bersikap menentang diskriminasi dan dominasi terhadap perempuan. Ketika pemimpin-pemimpin agama Yahudi menangkap seorang perempuan yang kedapatan berzinah lalu dibawa kepada Tuhan Yesus. Mereka minta supaya perempuan ini dihukum rajam sesuai aturan Yahudi. Perlu disikapi dalam hal ini, orang Yahudi menangkap perempuan itu tapi tidak menangkap laki-laki yang tidur dengan dia. Menjadi pertanyaan, apakah hanya perempuan itu yang berzinah? Tentu jawabannya tidak. Tetapi ketidak-adilan gender mengakibatkan hanya perempuan itu yang mendapat hukuman, sementara laki-laki itu bebas dan tak bersalah. Tuhan Yesus berkata kepada mereka: “Barangsiapa yang tidak berdosa hendaknya ia yang pertama kali merajam perempuan ini”. Tidak ada yang berani melakukannya. Akhirnya Tuhan Yesus menyuruh perempuan itu pulang dengan nasihat supaya tidak berbuat dosa lagi (Yoh 8:2-11).

### **Perempuan dalam pelayanan Tuhan Yesus**

Meskipun manusia jatuh ke dalam dosa dan hukuman yang diberikan baik kepada laki-laki maupun perempuan ternyata bukanlah akhir dari rencana Allah, karena kasih Allah yang sangat besar terhadap umatNya sehingga Dia mengambil prakarsa untuk memulihkan harkat manusia itu melalui Yesus Kristus (Yoh 3:16). Tuhan Yesus menyampaikan hal-hal yang sama sekali baru tentang

manusia dan hubungan manusia dengan Allah, sehingga pengajarannya membawa pertentangan begitu tajam di kalangan para pendengar-Nya.<sup>10</sup>

Dalam misiNya Yesus Kristus tidak membedakan manusia. Hal ini terbukti ketika Yesus melakukan mujizat penyembuhan, kuasaNya tidak terbatas untuk laki-laki saja tetapi sampai juga kepada perempuan, diantaranya perempuan yang sudah 12 (duabelas) tahun menderita pendarahan, tetapi ketika melihat Tuhan Yesus, ia menjamah jumbai jubahNya dan seketika itu juga berhenti pendarahannya (Luk 8:43-44).

Kaum perempuan yang mengikut Tuhan Yesus adalah peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya pada masa itu.<sup>11</sup> Pelayanan umum Tuhan Yesus diawali dan diakhiri dengan kisah tentang perempuan yaitu Maria ibu Yesus dan Maria Magdalena. Beberapa kali kisah kemuridan laki-laki dan kemuridan perempuan ditempatkan berpasangan<sup>12</sup>. Iman Nikodemus dipasangkan dengan pemahaman perempuan samaria. Dalam injil Yohanes juga perempuan yaitu Maria dan Marta ditempatkan sebagai murid yang dikasihi Yesus (bnd dengan perilaku Maria yang duduk mendengarkan pengajaran layaknya seorang murid, Luk 10:28-32).<sup>13</sup> Selama Tuhan Yesus melayani, yang memikirkan kehidupan dan kebutuhan jasmani Tuhan Yesus adalah perempuan (Luk 8:2-3). Perempuan itu melayani Tuhan Yesus dengan segenap kekayaannya, mereka memperhatikan kebutuhan makanan dan minuman Tuhan Yesus dan hadir di tengah-tengah pelayanan Tuhan Yesus. Perempuan-perempuan yang disaksikan Injil Lukas ini memiliki peranan dalam karya Tuhan Yesus di tengah dunia ini dalam misi pelayananNya. Perempuan-perempuan di sekitar Tuhan Yesus ini tetap setia, ketika Tuhan Yesus ditangkap dan disalibkan, para murid melarikan diri (Mat 26:56), tetapi perempuan tetap setia dan hadir ketika Tuhan Yesus disalibkan (Yoh 19:25), bahkan dalam ucapan Tuhan Yesus di salib tetap menghargai kaum perempuan dan mengajarkan kepada pengikutNya “inilah ibumu” sehingga murid itu menerima perempuan itu di dalam rumahnya (Yoh 19:27). Dalam pelayanan-Nya, Yesus banyak menaruh perhatian kepada orang-orang yang dianggap sebagai ‘sampah’ masyarakat, termasuk di dalamnya beberapa perempuan. Ketika sejumlah orang Farisi datang kepada-Nya dan bertanya: “Apakah seorang suami bisa menceraikan istrinya dengan alasan apa saja?” Yesus menjawab mereka kata-Nya: sejak semula perkawinan hanya terjadi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan (Adam-Hawa). Perceraian hanya bisa terjadi jika salah satu di antaranya berbuat zinah. Lalu orang-orang itu bertanya lagi: “Kalau begitu mengapa Musa mengizinkan seorang suami membuat surat cerai (talak)?” Lalu Yesus menjawab: karena ketegaran hatimulah Musa melakukan hal itu. Tapi seharusnya tidak demikian (Mat 19:1-12). Reformasi pemikiran ini menunjukkan pengembalian secara mendasar hubungan laki-laki dan perempuan dalam maksud dan rencana Allah sejak permulaan. Namun tidaklah dapat dipungkiri bahwa dalam penulisan kitab Injil,

---

<sup>10</sup> Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006: hlm 73

<sup>11</sup> Jhon Stambaugh dan David Balch, *op.cit*, hlm 120

<sup>12</sup> Letti Russel (ed), *op.cit*, hlm. 108-109

<sup>13</sup> WRF Browning, *Kamus Alkitab : a dictionary of the bible*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008: hlm. 344

tidak mengisahkan secara proporsional<sup>14</sup> kisah-kisah tentang perempuan dalam pelayanan Tuhan Yesus.

Ada beberapa perempuan yang ada dalam pelayanan Tuhan Yesus, diantaranya:

### **Hana, seorang nabiah**

Perjanjian Baru dibuka dengan kisah yang begitu terkenal tentang kelahiran Yesus. Pada saat upacara pentahiran Maria (Im 12:1-6) seorang nabiah bernama Hana menyatakan pernyataan yang dramatis.

"Lagipula di situ ada Hana, seorang nabi perempuan... Dan ia sekarang adalah seorang janda dan berumur delapan puluh empat tahun, ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah, dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa" (Luk 2:36-37).

Hana dipakai untuk memperkuat bahwa Yesus adalah Mesias, Penyelamat yang dinantikan oleh Israel. Karena itu seorang perempuan mempunyai peranan yang sangat penting didalam kelahiran Yesus dan di dalam penyerahanNya. Kemudian kita akan melihat bahwa perempuan juga mempunyai peran yang sangat penting sekitar penyaliban dan kebangkitanNya.

### **Maria: Ibu Dari Kristus**

Maria, ibu dari Tuhan Yesus adalah seorang perempuan yang baik dan saleh. Tentunya, Maria telah mencontohi Hana, karena nyanyian pujiannya pada Allah (Luk 1:46-55) sangat mirip dengan nyanyian Hana (1 Sam 12:1-10). *"Tetapi setelah genap waktunya maka Allah mengutus anaknya, yang lahir dari seorang perempuan, dan takluk pada hukum Taurat"* (Gal 4:4).

Tetapi marilah kita tidak melupakan bahwa seorang perempuan juga yaitu Maria, yang merupakan perempuan yang taat, melaluinya Kristus telah dikandungkan oleh Roh Kudus. Dan melalui perempuan ini maka Penyelamat dunia dilahirkan. Karena itu, apabila ada pandangan yang menyalahkan seorang perempuan, Hawa, yang menyebabkan jatuhnya manusia ke dalam dosa, maka pemahaman itu dipulihkan dimana kaum yang dianggap memiliki andil besar dalam kejatuhan manusia ke dalam dosa, yaitu perempuan adalah juga kaum yang sama yang dipakai oleh Allah dalam penyelamatan manusia, yaitu Maria yang telah menjadi alat, yang melaluinya manusia menerima Juruselamat.

Injil Lukas menempatkan Maria bersama dengan Hana sebagai awal yang membuka jalan tentang berita keselamatan hadirnya seorang Mesias. Maria menerima berita bahwa ia beroleh karunia dan melahirkan seorang anak yang akan menjadi penyelamat (Luk 1:38). Dalam Injil Yohanes menampakkan berita yang lain ketika Maria (ibu Yesus), Yesus dan murid-muridNya sementara

---

<sup>14</sup> Darwin Lumbantobing, Teologi di Pasar Bebas, L-SAPA: Pematangsiantar, 2008: hlm 309.

mengikuti jamuan kawin dan tuan rumah kehabisan air minum (secara tradisi hal ini memperlakukan tuan rumah). Maria berinisiatif untuk meminta Tuhan Yesus menolong, sekalipun permintaan ini ditolak oleh Tuhan Yesus, tetapi Maria berinisiatif meminta kepada para pelayan untuk mengindahkan apa saja yang dikatakan oleh Tuhan Yesus. Maria mengetahui dengan sungguh sebagai orang yang penuh kuasa, perkataan Tuhan Yesus pun mengandung kuasa.

### **Perempuan yang Disembuhkan Tuhan Yesus**

Tuhan Yesus tidak membedakan laki-laki atau perempuan dalam pelayanannya, termasuk dalam menerima kesembuhan, laki-laki dan perempuan, keduanya diperlayakkan untuk menerima mujizat kesembuhan. Ada beberapa perempuan yang menurut kesaksian Injil mendapa mujizat kesembuhan dari Tuhan Yesus, yaitu:

- Ibu Mertua Petrus (Mat 8:14-17; Markus 1:29-31; Lukas 4:38-39)

Setelah meninggalkan rumah ibadat, Tuhan Yesus dan murid-muridNya masuk ke rumah Petrus, tetapi etibanya disana, Yesuspun melihat ibu mertua Petrus terbaring karena sakit demam. Maka dipegang-Nya tangan perempuan itu (dalam versi kitab Lukas dikisahkan bahwa Tuhan Yesus menghardik demam itu), lalu lenyaplah demamnya. Perempuan itupun bangun dan melayani mereka.

- Anak perempuan Yairus, seorang kepala rumah ibadat (Mat 9:18- ; Mrk 5:21-43; Luk 8:40-56)
- Perempuan yang pendarahan 12 tahun (Mat 9:20-22;Mrk 5: 25-31; Luk 8:43-48)
- Anak perempuan yang kerasukan setan (Mrk 7:25-29)
- Perempuan yang 18 tahun di rasuk setan (Lukas 13:10-17)
- 

### **Perempuan Samaria (Yoh 4:1-42)**

Di dalam Alkitab, baik laki-laki maupun perempuan mengikuti Kristus. Perempuan diberkati, diampuni dan disembuhkan sama seperti laki-laki. Seorang perempuan yang mempunyai lima suami dan yang sedang hidup dengan laki-laki lain (yang tidak dinikahinya), telah diberkati dan diampuni dari semua dosa-dosanya. Sebagai bukti bahwa Yesus tidak pernah lagi melihat dosa-dosa dari perempuan ini, pada hari dimana ia bertobat ia menjadi salah satu dari pemberita InjilNya (Yoh 4:28,29,39). Ia kemudian membawa seluruh desa itu pada Kristus.

Dalam pelayanan Yesus banyak sekali kisah menarik yang berkaitan dengan tindakan Yesus yang menghargai manusia, diantaranya adalah bercakap-cakap dengan perempuan Samaria, mematahkan penghalang dan aturan yang menghambat kebebasan dan berbicara dengan pelacur dan membela yang hendak dirajam, menjunjung tinggi hak warga untuk hidup.

Perempuan ini adalah anonim, hanya diberi pelabelan sesuai dengan lokalitasnya, yaitu Samaria. Dialog panjang ini menunjukkan sebuah percakapan eksistensial yang membawa pada suatu

transformasi kehidupan.<sup>15</sup> Yesus sangat menghargai perempuan, ketika Yesus berbicara dengan perempuan Samaria di sumur, Yesus melawan arus budaya bangsanya saat itu.

### **Maria Magdalena**

Maria Magdalena bukanlah tokoh penting di tengah masyarakat, dan bukanlah pemimpin bagi kaum perempuan yang percaya kepada Tuhan Yesus. Dia adalah perempuan yang pernah dibebaskan oleh Tuhan Yesus dari ikatan tujuh roh jahat (Luk 8:2), sehingga mampu menemukan diri sendiri dan menjadi pengikut Tuhan Yesus yang setia.<sup>16</sup> Ia dikenal sebagai perempuan yang taat yang mengasih Tuhan Yesus.<sup>17</sup>

Maria Magdalena datang bersama Tuhan Yesus dari Galilea ke Yerusalem (Mrk 15:41), berdiri dekat salib Tuhan Yesus (Yoh 19:25), menjadi orang pertama pergi ke kubur ketika hari masih gelap (Yoh 20:1) dan melihat mayat Tuhan Yesus yang tidak terbaring lagi di kubur itu, sehingga dia menangis (Yoh 20:11). Menurut Marie Claire Bart, kemungkinan alasan yang membuat Maria Magdalena menanngis adalah karena ia kehilangan kesempatan terakhir untuk melayani Tuhan Yesus.<sup>18</sup>

Maria Magdalena merupakan sosok pribadi yang hadir dalam misteri Paskah, yang sebelumnya tetap setia dan hadir di kaki salib Yesus dan pergi ke kuburan Yesus. Menurut Injil Yohanes, Maria Magdalena adalah perempuan pertama yang pergi ke kubur dan orang yang pertama bertemu dengan Tuhan Yesus yang telah bangkit (Yoh 20:1-18). Maria Magdalena menjadi pelopor untuk memberitakan kabar baik bagi dunia. Perempuan ini perlu dihormati sebagai saksi dalam misteri paskah yang harus dipahami oleh setiap Kristen.<sup>19</sup>

Perhatian penulis Injil terhadap perempuan semakin nyata bahwa perempuan pun ditempatkan sebagai sosok pertama yang menyaksikan kubur kosong yang menandakan bahwa Yesus telah bangkit. Peninggil Markus mengingatkan bahwa orang pertama yang melihat Yesus yang telah bangkit adalah Maria Magdalena dan bahwa dialah yang memberitakan hal ini kepada murid-murid yang selalu mengiringi Yesus (Mrk 16:9-10). Matius memberitakan hal yang sama bahwa perempuanlah yang terlebih dahulu menyaksikan bahwa kubur telah kosong (Mat 28:1-10). Lukas pun demikian menekankan prioritas murid perempuan karena kepada merekalah Yesus memberitakan tentang kebangkitannya (Luk 23:56).

#### **1.1 Perempuan Setelah Kebangkitan Kristus**

Kebangkitan Tuhan Yesus adalah jalan rekonsiliasi yang memperbaiki hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, alam dan semua makhluk. Setelah kebangkitan Yesus Kristus, perempuan yang jatuh ke dalam dosa bersama laki-laki menjadi saksi pertama bagi semua makhluk di dunia tentang kebangkitan Yesus Kristus. Keempat kitab Injil menyaksikan dan

---

<sup>15</sup> Steve Gaspersz, *Iman Tidak Pernah Amin*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hlm 63.

<sup>16</sup> Darmawijaya, *Perempuan di Seputar Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hlm 97.

<sup>17</sup> Retnowati, *Perempuan-Perempuan dalam Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004: hlm 43.

<sup>18</sup> Marie Claire Barth, *Pengantar Teologi Feminis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003: hlm 107

<sup>19</sup> Elizabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997: hlm 162.

memberitakan bahwa perempuanlah yang pertama-tama menemukan kubur kosong, sebagai tanda bahwa Tuhan Yesus sudah bangkit<sup>20</sup> dan memberitakan kepada murid-murid lainnya. Injil Yohanes mengutamakan peranan Maria Magdalena. Pada waktu Tuhan Yesus bangkit dari kematianNya, Maria Magdalena adalah orang pertama yang dijumpai oleh Tuhan Yesus. Sesudah kebangkitan, beberapa perempuan menggabungkan diri didalam doa dan permohonan bersama dengan para murid Yesus dalam persekutuan yang sepakat (Kis 1:14). Namun pada masa gereja mula-mula, perempuan tampaknya tidak mempunyai tempat dan kedudukan baik sebagai pemimpin atau pengajar.<sup>21</sup>

### **Implikasi**

Manusia sebagai *Imago Dei* dengan sangat jelas hendak menyatakan bahwa manusia adalah sama-sama Gambar Allah, itu berarti bahwa relasi antara manusia merupakan hubungan sesama gambar Allah. Namun pada perkembangan hidup keagamaan prinsip ini terkikis, sehingga ada dominasi atas subordinasi, yakni ada pendominasian laki-laki atas perempuan sebagai subordinasi. Pendominasian itu mengakibatkan kemanusiaan perempuan umumnya dianggap lebih rendah dari pada kemanusiaan laki-laki, yang pada gilirannya mengakibatkan penindasan, perbudakan dan eksploitasi perempuan, sehingga perempuan dianggap ada di bawah kuasa laki-laki. Namun Yesus telah hadir sebagai rekonsilior atas relasi tak berimbang antara laki-laki dengan perempuan dengan memberi teladan dalam pelayanannya. Sikap Yesus terhadap perempuan dan bagaimana Dia memperlakukan mereka adalah sesuatu yang sangat tidak lazim pada zamanNya, bahkan berlawanan dari adat-kebiasaan dan praktek-praktek umum pada masa itu.<sup>22</sup> Yesus telah menunjukkan teladan dalam relasi antar sesama manusia. Yesus tidak pernah berbicara tentang Hak Azasi Manusia (HAM) atau pembebasan dari struktur yang menindas, namun seluruh hidupNya dan pengajaran-pengajaranNya mengejawantahkan hal itu.<sup>23</sup> Perempuan dihargai dan digambarkan ulang dalam eksistensinya sebagai gambar Allah. Prinsip penghargaan yang universal dan sederajat secara menadalam tertanam dalam ajaran Yesus tentang mengasihi sesama manusia.<sup>24</sup> Perempuan dalam pelayanan Tuhan Yesus terlibat aktif dan adalah kaum yang setia bahkan sampai kematianNya di kayu salib. Namun teladan Tuhan Yesus ini tidaklah tetap dalam pola keagamaan Kristen di seluruh belahan bumi. Penderitaan perempuan terus berlanjut, sehingga perempuan bersuara dari penderitaan-penderitaan itu. Suara tersebut adalah keprihatinan berakar pada kesadaran akan penindasan dan perlakuan yang diskriminatif<sup>25</sup> dan suara perempuan yang tertindas itu tepat langsung pada benteng teologi transposisi laki-laki.<sup>26</sup> Dan akhirnya dapat diringkaskan sebagaimana tulisan Paulus, “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang

---

<sup>20</sup> Maria Claire Barth, Pengantar Teologi Feminis, hlm 104.

<sup>21</sup> Elizabeth Schussler Fiorenza, *op.cit*, hlm 76

<sup>22</sup> Virgilia Fabella, Kristologi dari Sudut Pandang Seorang Perempuan Asia dalam RS Sugirtharajah (ed), *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007: hlm 338

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm 347

<sup>24</sup> Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003: hlm 490.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm 487

<sup>26</sup> C.S.Song, *op.cit*, hlm 23.

Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Gal 3:28). Sehingga gereja, institusi dan para praktisi hendaknya tetap memperhatikan peran perempuan tersebut agar berimbang dengan laki-laki dalam pelayanan, akses pendidikan dan kebudayaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Marie Claire, 2003. Pengantar Teologi Feminis, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Browning, WRF, 2008. Kamus Alkitab : a dictionary of the bible, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Darmawijaya, 2006. Perempuan di Sepuluh Yesus, Yogyakarta: Kanisius.
- Drane, Jhon, 2006. Memahami Perjanjian Baru, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fiorenza, Elizabeth Schussler, 1997. Untuk Mengenang Perempuan Itu, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gaspersz, Steve, 2009. Iman Tidak Pernah Amin, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutchins, Robert Maynard, ed., 1952. Great Books of Western World: Dialogues of Plato: Timaeus, Chicago: Encyclopedia Britannica.
- Lumbantobing, Darwin, 2008. Teologi di Pasar Bebas, L-SAPA: Pematangsiantar.
- Nolan, Albert, 2005. Yesus Bukan Orang Kristen?, Yogyakarta: Kanisius.
- Retnowati, 2004. Perempuan-Perempuan dalam Alkitab, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Russel, Letty M. (ed) 1998. Perempuan dan Tafsir Kitab Suci, Bandung- Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius.
- Song, C.S., 1997. Allah yang Turut Menderita, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stambaugh, Jhon, dan David Balch, 1997. Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugirtharajah, R.S., 2007. Wajah Yesus di Asia, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Urban, Linwood, 2003. Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen , Jakarta: BPK Gunung Mulia.

